



Analysis of teacher readiness conditions in implementing characteristic school-based curriculum

Wina Dewi¹, Laksmi Dewi²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

wina.dewi@upi.edu¹, laksmi@upi.edu²

ABSTRACT

Character education is highlighted and considered to improve positive character and behavior in children. Religion-based schools are the choice of parents in developing characters. The fundamental difference is based on religious teachings which are internalized in each component of the curriculum. The uniqueness of the curriculum at SMPI Cendekia Muda is a God Centered curriculum, each grade level is based on the Rasulullah phase. In implementing a-centered curriculum, teachers must prepare to design, implement and evaluate the success of the curriculum. This research is preliminary research to analyze teachers' readiness to develop a character-based curriculum internalized at SMP. In fulfilling data, this study uses a qualitative case study approach. The research techniques used were interviews and the study of curriculum documents. This research shows that in preparing the curriculum as a distinctive character at school, each teacher is trained at the start of becoming a teacher. Furthermore, in preparing and supporting teacher competence, is followed by some training and mentoring. This research also shows that training related to the typical curriculum still needs to be developed and provided on an ongoing basis so that the typical character curriculum can be seen in every of curriculum implementation.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 5 Jul 2023

Revised: 9 Sep 2023

Accepted: 22 Sep 2023

Available online: 2 Okt 2023

Publish: 21 Feb 2024

Keyword:

Character-based education;
curriculum preparation; training

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi hal yang disorot dan dipertimbangkan dalam meningkatkan karakter dan perilaku positif pada diri anak. Sekolah berbasis agama menjadi pilihan orang tua dalam mengembangkan karakter. Perbedaan mendasarnya adalah berlandaskan pada ajaran agama yang diinternalisasikan pada setiap komponen kurikulum. Kekhasan kurikulum di SMPI Cendekia Muda adalah berbasis God Centered, setiap jenjang kelas berlandaskan pada fase Rasulullah. Dalam mengimplementasikan God Centered Education dibutuhkan kesiapan guru agar tepat dalam merancang, implementasi, dan mengevaluasi keberhasilan kurikulum. Penelitian ini adalah preliminary research untuk menganalisis kesiapan guru dalam mengembangkan kurikulum berbasis karakter yang diinternalisasikan pada jenjang SMP. Dalam memenuhi data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik penelitian yang digunakan adalah wawancara dan studi dokumen kurikulum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mempersiapkan kurikulum God Centered Education sebagai karakter khas di SMPI Cendekia Muda, setiap guru dilatih pada awal menjadi guru. Selanjutnya dalam mempersiapkan dan menunjang kompetensi guru, dilanjutkan dengan beberapa pelatihan dan pendampingan. Penelitian ini juga menghasilkan bahwa pelatihan terkait kurikulum khas ternyata masih harus dikembangkan dan diberikan secara berkelanjutan agar mempersiapkan karakter khas dari kurikulum God Centered Education dapat terlihat dalam setiap elemen implementasi kurikulum.

Kata Kunci: Pendidikan berbasis karakter; persiapan kurikulum; pelatihan

How to cite (APA 7)

Dewi, W., & Dewi, L. (2024). Analysis of teacher readiness conditions in implementing characteristic school-based curriculum. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 55-66.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2024, Wina Dewi, Laksmi Dewi. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: wina.dewi@upi.edu

INTRODUCTION

Penurunan moral, dan perilaku siswa maupun remaja merupakan salah satu isu yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan saat ini. Setiap tahun, partisipasi sekolah pada anak-anak Indonesia mengalami peningkatan, walaupun pada tahun 2022 cenderung menurun (Rahmayani, 2022). Sekolah-sekolah mulai banyak didirikan, baik dikelola oleh pihak pemerintah maupun swasta. Tujuannya adalah mewujudkan cita-cita pendidikan nasional yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Akan tetapi, permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan karakter semakin mengkhawatirkan, walaupun meningkatnya angka partisipasi sekolah dan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan.

Banyak sorotan terfokus pada menurunnya pengembangan dan kesehatan moral pada anak. Salah satu sumber menyebutkan kekhawatiran terjadi karena menurunnya karakter pada diri anak. Tak heran kejadian-kejadian seperti ketidakdisiplinan, tindakan kekerasan, tindakan asusila dan tindakan semena-mena terhadap sesama manusia serta lingkungan sering sekali terjadi. Salah satu tindakan yang sering terjadi pada anak usia 12-15 tahun adalah tindakan *bullying*, dan *bullying* dengan verbal merupakan salah satu yang paling sering terjadi karena mudah dilakukan (Goodwin et al., 2019). Bahkan sekarang *bullying* juga banyak didapatkan oleh guru sendiri, utamanya melalui *cyberbullying* yang menyebabkan guru kehilangan kewibawaan serta kepercayaan dirinya (Nagar & Talwar, 2023). Oleh sebab itu, dibutuhkan program pendidikan yang kuat untuk membentuk karakter, khususnya pada aspek dasar emosional dan sosial anak yang merupakan bagian dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa pendidikan berperan penting dalam pembangunan kehidupan di masyarakat (Bariyah, 2019).

Pentingnya karakter dalam pendidikan, menjadikan nilai sikap, perilaku, dan etika menjadi bagian dari dimensi kompetensi yang digagas oleh UNESCO untuk mempersiapkan manusia dan kehidupan di masa depan (Insani et al., 2021). Nilai, sikap, perilaku, dan etika ini selaras dalam gagasan kompetensi yang juga terdiri atas pengetahuan dan keterampilan. Pembentukan karakter, dibutuhkan pendidikan karakter seperti mengajar dan membimbing untuk pengembangan rasa percaya diri dan psikologi positif untuk menyadari kemampuan potensial dalam diri. Pendidikan karakter juga berkontribusi untuk membentuk kompetensi *lifelong learning*.

Strategi umum yang dilakukan adalah dengan mengembangkan komponen kurikulum yang terintegrasi dengan karakter-karakter yang hendak dicapai atas pertimbangan sekolah maupun guru. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo et al. (2021) menunjukkan efektivitas dari pengembangan bahan ajar multikultural dalam mencapai karakter berpikir kritis, peduli, dan tanggung jawab dalam konteks multikultural. Selain dari pengembangan modul ajar, pembiasaan dalam program dan aktivitas di sekolah juga turut berperan dalam pengembangan karakter. Penelitian Hakim dan Yama (2020) mendapatkan efektivitas dari pelaksanaan ujian tanpa pengawasan ternyata efektif dalam menumbuhkan karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan kepribadian.

Karakter terbentuk melalui keteladanan dan pembiasaan. Sekolah menjadi salah satu lingkungan yang dipercayakan dapat membentuk karakter individu. Saat ini banyak sekolah-sekolah yang mengembangkan kurikulum berbasis pada nilai-nilai dan etika keagamaan untuk membentuk karakter anak melalui pembiasaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua mempercayai dengan menyekolahkan anak ke sekolah-sekolah berbasis keagamaan sangat berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak (Muliya & Rivauzi, 2021; Aini & Syamwil, 2020; Selan et al., 2020).

Pengembangan karakter juga dilakukan melalui kurikulum. Seperti yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya, pertimbangan besar orang tua untuk menyekolahkan anak ke sekolah berbasis keagamaan karena faktor kepercayaan atas penanaman nilai karakter religius dan berlandaskan pada keimanan suatu agama. Internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diturunkan dari nilai-nilai kenabian serta penokohan

agama termuat dalam kurikulum. Kemudian, dari internalisasi nilai karakter tersebutlah yang akan diturunkan pada setiap aspek kurikulum dan pelaksanaan program sekolah. Internalisasi nilai karakter juga dilakukan di SMP Islam Cendekia Muda, di mana setiap aspek kurikulum dan program sekolah berlandas pada ciri khas nilai karakter yang dikembangkan di SMP Islam Cendekia Muda.

Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Cendekia Muda ini merupakan salah satu jenjang pendidikan di bawah naungan Yayasan Laju Pendidikan. Yayasan ini merupakan yayasan yang bergerak dalam pendidikan islami sejak tahun 2005. Setiap jenjang dan unit dalam naungan Yayasan Laju Pendidikan berkomitmen untuk membawa perubahan dalam dunia pendidikan dengan menerapkan ajaran Tauhid. SMPI Cendekia Muda berada di Kota Bandung. Visi dari lembaga ini adalah menerapkan ajaran tauhid untuk membawa manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya dan tangguh dalam ilmu pengetahuan serta teknologi. Dari visi tersebut kemudian diturunkan menjadi misi di mana pada bagian-bagian misi secara khusus terintegrasi dengan ajaran serta nilai keislaman. Yayasan Laju Pendidikan mengembangkan tahapan pendidikan dan perkembangan anak dalam *God Centered Education* yang didefinisikan dalam fase-fase kehidupan menurut *sirah nabawiyah* dan *methapor of tree*. Inilah yang menjadi kekhasan dalam pelaksanaan pembelajaran dan program pendidikan di seluruh unit Yayasan Laju Pendidikan, termasuk SMPI Cendekia Muda.

SMPI Cendekia Muda mengembangkan pendidikan karakter dalam implementasi kurikulumnya. Salah satu fokus dalam menerjemahkan visi yayasan, karakter yang diintegrasikan dan ditanamkan dalam unit sekolah adalah karakter-karakter Rasulullah SAW yang didapatkan melalui *addabani rabbi* sebagai referensi utama dalam pendidikan dan pembelajaran. Oleh sebab itu, setiap guru, tenaga pendidik, dan elemen sumber daya manusia manajemen sekolah dan kurikulum harus dipersiapkan dan memiliki literasi kekhasan dari *God Centered Education* tersebut. Kemudian nilai inilah yang dirancang dalam program pembelajaran lalu diinternalisasi dalam diri siswa. Jenjang SMP, khususnya pada rentang usia 12-15 tahun. Setiap tingkatan dibedakan fase menurut Sirah Nabawiyah untuk memberikan pemahaman guru terhadap alur perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Pada tingkat kelas 7, fasenya adalah fase berdagang (ke Syam) dan kelas 8-9 adalah fase berdagang (terlindung dari pergaulan Jahiliyah). Setiap fase memiliki korelasi dan memiliki kejadian penting dalam sejarah hidup Rasulullah Muhammad SAW. Guru harus mampu mengambil hikmah-hikmah dari perjalanan hidup Rasulullah dan kemudian diinternalisasikan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran.

Penjaminan internalisasi nilai *God Centered Education* tersebut dibutuhkan kesiapan yang matang dan pengawasan persiapan kurikulum. Penelitian ini berfokus pada analisis kesiapan implementasi kurikulum berbasis karakter yang dikembangkan di SMP Islam Cendekia Muda, Kota Bandung. Penelitian ini merupakan *preliminary research* dengan tujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk persiapan untuk guru dalam mengimplementasikan kurikulum khas *God Centered Education* di SMP Islam Cendekia Muda. Manfaat dari penelitian ini adalah dihasilkannya penerapan kurikulum yang sukses diawali dengan menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis karakter di sekolah. Adapun pertanyaan penelitian ini, yakni (1) Bagaimana kurikulum khas yang dikembangkan di SMP Islam Cendekia Muda?; (2) Bagaimana kesiapan guru dalam mempersiapkan implementasi kurikulum khas *God Centered Education* di SMP Islam Cendekia Muda?

LITERATURE REVIEW

Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan penerapan sesuatu hal yang memberikan dampak atau timbulnya perubahan. Sejalan dengan Miller dan Seller yang mengemukakan bahwa implementasi kurikulum merupakan penerapan suatu konsep kurikulum yang diterapkan pada praktik pembelajaran sehingga dihasilkan suatu perubahan pada sekelompok tertentu yang diharapkan berubah (Suhandi & Robi'ah,

2022). Implementasi atau penerapan kurikulum merupakan suatu bentuk dalam mewujudkan kurikulum yang sudah direncanakan sebelumnya. Kegiatan belajar mengajar serta seperangkat penyerta yang berkaitan erat dengan kegiatan tersebut seperti peserta didik, pengajar, dokumen pembelajaran, serta sarana prasarana penunjang merupakan bagian dari implementasi kurikulum.

Program implementasi kurikulum disusun oleh para ahli untuk mengukur keberhasilan perubahan kurikulum dan mengidentifikasi faktor penghambat maupun faktor pendukung dari penerapan kurikulum di satuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana juga sistem yang memberikan gambaran tujuan atau sasaran, isi, materi, dan teknik pengajaran untuk mempersiapkan perubahan (Mazulfah *et al.*, 2021). Kesuksesan penerapan kurikulum berawal dari perencanaan yang matang, dengan berfokus pada tiga unsur yaitu manusia yang terlibat di dalamnya, program yang dijalankan, dan rangkaian proses penyertanya. Para pendidik harus dapat mengubah kebiasaan, visi, bahkan sudut pandang peserta didik untuk mengimplementasikan perubahan kurikulum (Hamdi, 2020).

Keberhasilan implementasi kurikulum dipengaruhi dengan kesiapan implementasinya. Implementasi bukan hanya berbicara pada aktualisasi dari perencanaan dan perumusan tujuan kurikulum. Implementasi kurikulum tetap memiliki dimensi yang serupa dengan pengembangan kurikulum, yakni perencanaan implementasi, strategi implementasi, dan penilaian serta evaluasi implementasi kurikulum. Perencanaan implementasi adalah hal yang paling awal dilakukan untuk menetapkan kesiapan sumber daya manusia kurikulum dalam menerjemahkan tujuan kurikulum dan aktualisasi riil. Adapun aspek dari kesiapan kurikulum meliputi, kesiapan guru, ketersediaan materi ajar, lingkungan belajar yang mendukung, sarana dan prasarana, serta instrumen penilaian yang digunakan, termasuk di antaranya sumber belajar (Ikrimah *et al.*, 2023). Salah satu strategi dalam mempersiapkan guru untuk efektivitas implementasi kurikulum adalah pelatihan (Kisirkoi & Kamanga, 2018).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum

Hamalik dalam Rahayu (2022) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kurikulum diantaranya yaitu:

1. Karakteristik kurikulum yang berisi ruang lingkup kurikulum baru dan penjabarannya di satuan pendidikan.
2. Strategi implementasi yaitu segala bentuk strategi yang dilakukan untuk menunjang pelaksanaan kurikulum di satuan pendidikan.
3. Pengguna kurikulum yang meliputi keterampilan, pengetahuan, nilai, sikap guru terhadap kurikulum dan penerapannya.

Karakter Siswa

Karakter dari setiap individu merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan. Karakter membedakan watak, sifat, dan akhlak seseorang dengan individu lainnya (Atika, 2019). Nilai moral atau karakter seseorang merupakan proses belajar mengajar yang panjang dalam kehidupan (Chowdury *et al.*, 2019). Karakter ini akan membentuk kepribadian seseorang yang nantinya akan mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertindak. Salah satu jalan untuk membangun karakter baik yaitu melalui pendidikan. Pendidikan yang berpusat pada pembentukan karakter merupakan upaya yang harus dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang nantinya melekat menjadi karakter individu. Karakter merupakan bagian dari psikologis setiap individu yang dapat mempengaruhi pada kemampuan dan kecenderungan seseorang. Karakter seseorang dapat dibentuk dari awal masa pertumbuhannya.

Guru secara ideal perlu memberikan contoh. [Dilekçi et al. \(2021\)](#) pada penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu peran guru adalah menjadi *role model* atau contoh bagi siswa atau peserta didiknya. Pendidikan karakter sangat penting dilakukan untuk menjaga keberlangsungan negara ini. Setiap orang harus memiliki karakter yang baik untuk memenuhi kebutuhan sumber daya di era millennium ini, sehingga karakter merupakan hal yang krusial bagi setiap orang ([Mughtar & Suryani, 2019](#)). Dalam penelitian lain disebutkan bahwa pendidikan moral pada siswa merupakan proses belajar mengajar yang panjang, dan sekolah berperan besar dalam mengajarkan nilai moral dan etika ([Chowdhury et al., 2019](#)).

Pendidikan karakter merupakan suatu disiplin ilmu yang dikembangkan untuk dapat mengoptimalkan perilaku peserta didik. Pembangunan karakter, harus dimulai dari perencanaan pada perangkatnya yang diintegrasikan dalam pembelajaran ([Dewi et al., 2021](#)). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menyatakan bahwa untuk memantapkan penerapan pendidikan karakter di sekolah, Indonesia mengidentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, kebudayaan, dan tujuan pendidikan nasional yaitu religius, kejujuran, toleransi pada keberagaman, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, berprestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Karakter pada siswa yang dibangun adalah kejujuran, tanggung jawab, keingintahuan, kreatifitas, toleransi, kegigihan, disiplin, komunikatif, kemandirian dan kooperatif ([Anita & Fety, 2020](#)).

Salah seorang pemerhati pendidikan Sani mengemukakan karakter yang dapat diterapkan pada siswa di antaranya adalah kedisiplinan yang mencakup pantang menyerah, sabar, tangguh, berani, mandiri, dan tanggung jawab. Penerapan membantu orang lain yang erat kaitannya dengan karakter empati, kasih sayang, peduli, toleran, dan ikhlas. Kecerdasan berkaitan dengan rajin, terbuka, visioner, gigih, keingintahuan, dan gemar membaca. Karakter lainnya yang dapat diterapkan adalah kejujuran yang tidak lepas dari takwa, amanah, sabar, ikhlas, dan cinta Allah, serta karakter yang menjadi sorotan untuk diterapkan adalah tanggung jawab yang meliputi takwa, adil, amanah, peduli, dan sportif. Karakter pada anak khususnya remaja juga ditentukan oleh tradisi keluarga, nilai-nilai, dan adat istiadat. Remaja ini merupakan tumpuan untuk masa depan bangsa dan negara ([Makhamovna, 2021](#)).

Searah dengan gagasan UNESCO tentang muatan kompetensi yang ideal untuk pendidikan saat ini dan masa depan, Hasan dalam ([Alimuddin, 2023](#)) menyatakan terdapat 4 dimensi dalam kurikulum yaitu gagasan, kurikulum sebagai rencana tertulis, kurikulum sebagai kegiatan dan kurikulum sebagai hasil. Hal ini sejalan dengan gagasan kurikulum berbasis karakter, yang dituangkan dalam bentuk tertulis dan implementasikan dalam seluruh kegiatan untuk mendapatkan hasil karakter yang diharapkan. Ini sejalan dengan gagasan UNESCO tentang betapa pentingnya pendidikan karakter untuk membimbing rasa percaya diri dan potensi diri untuk menjadi pribadi pembelajar dan berelasi yang berkelanjutan. Pembentukan karakter ini sangat penting dalam membentuk kepribadian individu, khususnya remaja yang nantinya akan membangun bangsa dengan nilai akhlak yang bersumber pada Al-Qur'an ([Muhsin et al., 2022](#)).

Karakter esensial yang idealnya dibangun dalam kurikulum dan program pendidikan, seperti kejujuran, keingintahuan, keberanian, kegigihan, etika, disiplin dan kepemimpinan ([Anita & Fety, 2020](#)). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 3 undang-undang nomor 20 tahun 2003 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penerapan dan pembiasaan untuk membangun karakter seseorang dapat dilakukan melalui empat cara yaitu belajar, keteladanan, penguatan dan pembiasaan atau habituasi ([Taulabi & Mustofa, 2019](#)).

METHODS

Implementasi atau penerapan kurikulum menjadi fokus pada penelitian kali ini. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian kali ini yang mana pendekatan ini fokus pada gejala alami tanpa rekayasa (Assyakurrohim *et al.*, 2023). Penelitian ini berjenis *preliminary research* atau sebuah studi pendahuluan dalam mengevaluasi implementasi kurikulum khas sekolah pada mata pelajaran IPA. Dengan demikian, pendekatan yang dipilih dirasa paling tepat dalam memaparkan berbagai hal yang ditemukan selama penelitian berlangsung adalah studi kasus. Studi kasus yang merupakan metode yang dirancang untuk mempelajari hal tertentu yang terdapat dalam konteks dengan tujuan yang khusus atau spesifik. Kasus yang diambil dibatasi waktu dan aktivitas, peneliti mengumpulkan informasi detail yang melibatkan berbagai prosedur pengambilan data secara berkelanjutan (Zaluchu, 2022).

Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei-Juni tahun 2023. Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan cara melakukan wawancara pada dua guru IPA di SMP Islam Cendekia Muda, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, serta dilanjutkan dengan studi analisis dokumen pada program tahunan, program semester, dan rencana persiapan pembelajaran (RPP) sebagai bagian dokumen perencanaan kurikulum. Analisis data yang dilakukan dengan cara mencatat dan mengumpulkan semua hasil wawancara dengan semua narasumber, kemudian melakukan pemahaman, pengamatan lebih dalam dan menganalisis semua dokumen pembelajaran. Tahap selanjutnya adalah melakukan penggalian informasi yang lebih mendalam pada narasumber dan mengecek kesesuaian hasil wawancara dengan komponen-komponen yang tertuang dalam dokumen pembelajaran.

RESULTS AND DISCUSSION

Analisis Persiapan Guru

Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum karena guru yang melaksanakan kurikulum dalam bentuk pembelajaran di kelas. Dengan demikian, dibutuhkan kesiapan guru sebagai landasan dalam perencanaan atau persiapan pelaksanaan kurikulum. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan guru, seperti pemahaman yang komprehensif, motivasi, dan kesadaran guru dalam hal persiapan hingga pengembangan pembelajaran yang sejalan antara visi dan misi sekolah. Rusman mengungkapkan tiga hal yang harus dimiliki guru dalam implementasi kurikulum. *Pertama*, pemahaman esensi dari tujuan yang hendak dicapai dari kurikulum. *Kedua*, kemampuan untuk menjabarkan tujuan kurikulum yang masih bersifat umum menjadi tujuan yang lebih spesifik. Dan *ketiga* adalah kemampuan dalam menerjemahkan tujuan khusus menjadi kegiatan pembelajaran yang mencakup pada aktivitas belajar, metode pembelajaran, dan pemetaan indikator kemampuan penerapan konsep (Suryana & Ismi, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada persiapan guru dalam partisipasinya untuk implementasi kurikulum berbasis karakter di SMPI Cendekia Muda. Fokus analisis persiapan guru ini mengacu pada hal pemahaman esensi dari tujuan kurikulum sekolah, kemampuan menjabarkan tujuan kurikulum menjadi tujuan spesifik yang searah dengan kurikulum sekolah, lalu pemahaman guru dalam kemampuan menerjemahkan tujuan khusus dalam kegiatan pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai *God Centered*. Bagian utama yang dilakukan untuk memenuhi fokus penelitian persiapan guru, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan dua guru IPA di SMPI Cendekia Muda. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru tentang pemahaman *God Centered Education* di SMPI Cendekia Muda, sebagai berikut:

Pertanyaan: *Pemahaman esensi apa yang harus dimiliki guru dalam mengimplementasikan kurikulum God Centered?*

KS: Hal esensi yang harus dipahami guru adalah prinsip *God Centered Education*, yang mana semua kegiatan dan pembelajaran di sekolah kami bersumber pada Al-qur'an dan hadist, sehingga guru harus memahami sumber rujukan yang digunakan untuk pembelajaran. Sekolah juga memiliki visi untuk menghasilkan generasi yang memiliki ketauhidan yang kuat serta cakap dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan guru-guru yang memiliki kesiapan mental dan fisik yang kuat, serta memahami betul esensi dari kurikulum yang diterapkan di sekolah.

WK: Sekolah kita bergerak dalam pendidikan dengan nilai-nilai Islam. Yayasan juga sudah menetapkan *God Centered Education* sebagai prinsip kurikulum yang digunakan untuk mengembangkan karakter anak. Tentunya, guru-guru harus paham makna dari *God Centered Education* (GCE), dan memahami bagaimana karakter Rasulullah diinternalisasikan dalam pembelajaran.

GR-1: Yang harus dipahami ya GCE, awal kami direkrut gabung dengan sekolah ini dijelaskan tentang *God Centered Education*. Saat itu dijelaskan hal mendasar dari GCE, dan bagaimana menerapkannya dalam pembelajaran di tingkat SMP. Selain GCE, di sekolah ini juga menggunakan fase kehidupan Rasulullah sebagai panduan untuk mengembangkan karakter muridnya. Setiap guru mengacu pada fase berdagang Rasulullah yang sesuai dengan usia anak remaja. Dari sana kita jadikan acuan, karakter apa sih yang dimiliki Rasulullah lalu dimasukkan dalam karakter yang harus dicapai dalam pembelajaran.

GR-2: Kami guru-guru harus memahami prinsip apa saja yang ada dalam GCE, dan mengetahui fase kehidupan Rasulullah. Kami diberi pelatihan, sosialisasi, dan pembekalan di awal masuk jadi guru. Pelatihan itu isinya ya karakter-karakter pada fase kehidupan Rasulullah, prinsip GCE yang nantinya harus kami masukkan pada pembelajaran, Agak sulit sih awalnya, bingung juga tapi lama-lama kita mulai paham, nilai karakter ini yang esensi diajarkan pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran IPA.

Pertanyaan: Bisa Anda ceritakan bagaimana Anda mendapatkan pemahaman dari pelatihan yang diberikan yayasan dan diterjemahkan dalam tujuan kurikulum yang Anda kembangkan?

GR-1: cukup baik, misalnya saat saya dilatih bersama teman-teman kami diajarkan tentang fase-fase perjalanan dan hikmah dari setiap fase, khusus di tingkat SMP itu adalah fase berdagang. Di situ ada fase terlindungi dari pergaulan kejahiliah dunia, dikhususkan untuk anak 13-14, terus apa sih nilai karakter pendidikannya, ditekankan pada fase itu Rasulullah itu menjaga dirinya yang masih belia, jaga aurat, jaga diri dari hal yang membuat hidup terlena, menjaga diri dari tindakan yang tidak manusiawi. Itulah yang kita integrasikan dalam pelajaran IPA. Misalnya bagaimana sih mengajarkan materi IPA tapi tetap relevan dengan fase anak remaja harus jaga diri, tanggung jawab pada dirinya, tidak terlena, dan sebagainya.

GR-2: Kurikulum khas sekolah baru difahami setelah beberapa kali diberikan. Yayasan juga menyediakan buku panduan kurikulum, dari situ kami bisa belajar banyak dan mulai memasukkannya pada pembelajaran. Nanti guru tinggal petakan karakter yang sudah dituliskan di buku panduan, misal dari karakter mudah beradaptasi, peduli, partisipasi aktif, tanggung jawab, tidak terlena di masa remaja itu dikaitkan dengan topik-topik materi yang diajarkan.

Pelatihan merupakan strategi yang umum dilakukan untuk mewujudkan budaya kerja dalam pengimplementasian kurikulum. Sosialisasi dan diseminasi dilakukan dalam bentuk pelatihan untuk menjamin kesempatan pada seluruh sumber daya manusia yang terlibat dalam kurikulum, termasuk guru untuk meningkatkan mutu kompetensi, relevansi, dan efisiensi dalam manajemen kurikulum serta pembelajaran yang selaras dengan budaya kerja. Salah satu sumber daya manusia kurikulum itu adalah guru. Pelibatan guru dalam pelatihan penelitian dan pengembangan kurikulum adalah bagian dari peningkatan kapasitas dan membangun keterikatan kesadaran guru dalam memahami dan mempersiapkan kurikulum yang efektif dan adaptif di pembelajaran yang diampu (Salsabilah et al., 2021). Hal inilah yang dilakukan oleh Yayasan Laju Pendidikan dalam mempersiapkan guru untuk memiliki wawasan terhadap karakter khas yang dikembangkan dalam visi dan tujuan kurikulum *God Centered*.

Salah satu upaya mempersiapkan guru terkait pemahaman visi dan tujuan kurikulum Yayasan Laju Pendidikan, sekolah melakukan pelatihan dan pendampingan khusus yang diselenggarakan pada setiap guru memulai karier menjadi tenaga pendidik di lingkup Yayasan Laju Pendidikan. Pelaksanaan pelatihan ini sebagai salah satu strategi untuk pemahaman guru pada karakter yang ingin dibangun pada anak didik, sesuai yang tercantum pada visi sekolah. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru terkait pelatihan *God Centered Education* yang pernah diberikan oleh pihak Yayasan dan sekolah.

Pertanyaan: *Apakah pelatihan yang diberikan oleh Yayasan berhasil memahamkan guru pada kurikulum khas Yayasan, dan bagaimana proses pelaksanaan pelatihannya?*

KS-1: *Menurut saya cukup berhasil, karena kami menerima guru dengan berbagai latar belakang yang beragam. Baik itu latar belakang pendidikan, maupun latar belakang pengetahuan keagamaan. Pelatihan mulai dari proses di awal masa kerja yang disebut sebagai induction training, kemudian pelatihan rutin yang dilakukan setiap semester dan pendampingan lanjutan. Hal ini cukup berdampak signifikan pada kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, mengimplementasikannya dan dalam proses penilaian.*

WK-1: *Pelatihan menurut saya berhasil, hal ini karena terdapat juga beberapa jenis pendampingan guru yang disediakan oleh yayasan dan sekolah untuk mendukung pemahaman terkait kurikulum khas dan pembelajaran di sekolah ini. Ada pelatihan untuk pemahaman *God Centered Education* yang diberikan kepada guru pada masa awal dia bertugas, lalu ada juga proses diskusi dengan guru untuk evaluasi, sosialisasi inovasi pembelajaran, sampai proses diskusi untuk perbaikan pembelajaran antar guru mata pelajaran dan guru kelas. Ditambah lagi kami melakukan pelatihan dengan melibatkan narasumber profesional untuk pelatihan kurikulum, pembelajaran, teknologi, dan psikolog perkembangan anak. Jadi menurut saya seluruh pelatihan sudah cukup membantu guru dalam memahami kurikulum yang berkarakter yang menjadi khas sekolah.*

GR-1: *Menurut aku berhasil, karena aku jadi cukup paham dan pelatihan memang cukup sering juga dilakukan. Materi *God Centered Education* itu paling awal diberikan, dan rutin, hanya saja lebih banyak membahas wawasan dasarnya, sehingga terkadang masih suka bingung dan kadang masih sulit untuk menerapkan karakter khas pada materi pelajaran.*

GR-2: *Cukup berhasil, pendampingan dan pelatihan terkait *God Centered*-nya mulai diberikan saat awal menjadi guru di sini. Kemudian biasanya ada penguatan lagi pas awal semester. Dan setiap awal semester di kegiatan in house training biasanya ada pelatihan pembuatan dokumen pembelajaran, penguatan lagi fase kehidupan Rasulullah atau topik lainnya yang terkait program sekolah. Nanti di kegiatan pekanan atau sesuai kebutuhan kami ada diskusi antar guru mapel, diskusikan urutan topik mana saja yang akan diajarkan, ayat Al Qur'an yang menjadi rujukan, dan hal teknis lainnya. Jadi menurut aku, cukup berhasil dan bisa buat aku jadi lebih mengerti gambaran kurikulum sekolah di sini.*

Telah disebutkan di atas bahwa pelatihan memang umumnya digunakan sebagai strategi mempersiapkan guru untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan keempat narasumber menyebutkan bahwa pelatihan dalam rangka mempersiapkan pemahaman dan wawasan kurikulum, terutama kurikulum khas sekolah cukup sering dilakukan oleh sekolah ataupun yayasan. Selain bagian dari bentuk persiapan untuk guru, pelatihan juga dilakukan untuk meningkatkan produktivitas kinerja guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Hal ini sejalan dengan hasil pernyataan [Suhandi dan Robi'ah \(2022\)](#) bahwa pelatihan salah satu yang diperlukan guru untuk mengembangkan kompetensinya.

Namun, sering sekali bentuk pelatihan yang diberikan kepada guru tidak ada keberlanjutan. *Gap* yang terjadi antara pelatihan dengan terbangunnya implementasi yang efektif adalah pelatihan dan pendampingan yang tidak berkelanjutan. Pengembangan profesional, *peer-collaboration*, dan peningkatan wawasan kurikulum adalah teknik-teknik dasar dalam mempersiapkan keterpahaman atas kurikulum, namun sering sekali pelatihan yang diberikan masih dasar dan terus berulang tanpa melihat

pelatihan yang telah ada. Hal tersebut searah dengan pernyataan narasumber GR-1 bahwa kebingungan cenderung terjadi karena pelatihan kurikulum *God Centered Education* lebih banyak berupa pemahaman dasar, bukan langsung aplikasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, sering sekali nilai kekhasan sekolah tersebut tidak secara utuh dipahami. Hal ini dapat berdampak pada implementasi kurikulum di sekolah. Guru menghadapi berbagai kendala dalam mengimplementasikan kurikulum khas sekolah pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Berikut hasil wawancara terkait kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum khas sekolah (*God Centered Education*).

Pertanyaan: *Apa yang jadi kendala bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum khas sekolah?*

KS: *Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, mungkin karena guru kami memiliki latar belakang yang berbeda. Dan saat ini khususnya di SMP cukup banyak guru baru, yang pemahaman God Centered Education belum menyeluruh sehingga ketika akan diterapkan dalam pembelajaran masih memerlukan pendampingan.*

WK: *Mungkin karena beberapanya merupakan guru baru, walaupun di dokumen pembelajaran semua sudah tertulis mulai dari rujukan ayat Al Qur'an, karakter yang diharapkan, tapi di kelas masih lebih banyak membahas materi saja. Jadi secara spesifik penerapan nilai-nilai khas sekolah masih harus dikuatkan.*

GR-1: *Kendalanya itu tadi mungkin karena pelatihan lebih banyak ke materinya, belum langsung secara detail ke penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Pada materi mana, karakter mana yang menjadi fokus untuk diajarkan. Tapi kami selalu berusaha menyampaikan ke anak-anak terutama di pembiasaan.*

GR-2: *Di penerapan materi di kelas, dan internalisasi nilai-nilai khasnya pada topik-topik tertentu. Kalau di RPP dan silabus, prota, prosem kami selalu cantumkan. Jadi di dokumen sudah ada sih, tapi pas ngajar seringnya fokus ke materi dan pendalaman materinya saja. Sepertinya harus ada rubrik khusus untuk mengecek pemahaman guru dan penerapannya pada pembelajaran.*

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru, pelatihan untuk pemahaman dasar terkait nilai karakter *God Centered Education* dilakukan mulai di awal guru mengajar di SMPI Cendekia Muda. Adapun karakter khas yang harus diselaraskan pada setiap aspek implementasi pembelajaran di tingkat SMP adalah fase berdagang dan beberapa karakter yang harus dimiliki anak pada usia remaja. Karakter tersebut seperti tidak terlena, tanggung jawab, disiplin, menjaga kehormatan, bertindak manusiawi, partisipasi aktif, dan beberapa karakter lainnya. Karakter tersebut kemudian diintegrasikan dalam mata pelajaran dengan pertimbangan topik yang relevan. Guru telah dilatih untuk memahami dan mengembangkan karakter yang nantinya diinternalisasikan dalam kurikulum. Pembentukan karakter sendiri memerlukan konsistensi keteladanan yang diterapkan pada proses pembelajaran, pelatihan dan pembiasaan yang kontinyu (Komara, 2021). Lebih lanjut, peneliti melakukan studi dokumen pada program tahunan, program semester dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA guru yang menjadi narasumber. Tujuannya untuk melihat apakah pemahaman dan pandangan karakter yang telah didapatkan oleh guru melalui pelatihan telah tertera dalam dokumen perencanaan pembelajaran guru.

Berdasarkan hasil studi dokumen didapatkan bahwa nilai-nilai karakter yang searah dengan fase berdagang Rasulullah, Yayasan Laju Pendidikan telah termuat dalam tujuan pembelajaran dan komponen kompetensi sikap. Kualitas guru salah satunya ditentukan dengan kesesuaian pada implementasi kurikulum, artinya penjaminan kualitas guru didukung dengan membuat pelatihan guru yang profesional dan meningkatkan kesadaran guru agar familiar terhadap kurikulum, sehingga secara mandiri dan inovatif dapat mengembangkan inovasi kurikulum yang sejalan dengan tujuan nasional dan kelembagaan. Di sinilah peran penting dari pelatihan guru yang berkelanjutan untuk mempersiapkan profesional guru dalam

bidang kurikulum (Kisirkoi & Kamanga, 2018). Guru yang memahami kurikulum, akan menggunakannya dengan tepat dalam seluruh dokumen kurikulum. Pembelajaran merupakan bagian dari implementasi kurikulum, dan kurikulum khas di sekolah ini mengutamakan pembentukan karakter.

Discussion

Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa diperlukannya pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan untuk guru agar dapat memahami dalam merencanakan, menerapkan juga mengevaluasi kurikulum di sekolah. Pelatihan merupakan hal yang sangat diperlukan, hal ini sesuai pernyataan dari Kisirkoi dan Kamanga (2018) yaitu salah satu strategi dalam mempersiapkan guru untuk efektivitas implementasi kurikulum adalah pelatihan. Pelatihan yang berkelanjutan merupakan salah satu kunci mempersiapkan profesionalisme guru dalam bidang kurikulum. Jika pelatihan dan pembinaan tidak dilakukan berkelanjutan, maka akan didapatkan kesenjangan antara pelatihan dan implementasi yang efektif (Ajmain, 2019). Pemetaan pemahaman guru ini akan berdampak pada kesesuaian implementasi kurikulum dengan visi sekolah, yang mana implementasi kurikulum sendiri merupakan penerapan sesuatu hal yang memberikan dampak atau timbulnya perubahan (Suhandi & Robi'ah, 2022). Guru yang siap akan berdampak pada seluruh komponen kurikulum, penerapan kurikulum khas dan berbagai program. Kesuksesan penerapan kurikulum berawal dari perencanaan yang matang, dengan berfokus pada tiga unsur yaitu manusia yang terlibat di dalamnya (salah satunya guru), program yang dijalankan, dan rangkaian proses penyertanya (Hamdi, 2020).

CONCLUSION

Yayasan Laju Pendidikan memiliki kurikulum khas yang dikembangkan dan mengakar dari nilai-nilai Islam untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter baik dalam ajaran Islam pada diri anak. Untuk itu, yayasan ini mengembangkan kurikulum *God Centered Education* di mana setiap perkembangan anak dan jenjang pendidikan mengakar pada fase-fase Rasulullah, kemudian dikembangkan menjadi karakter-karakter Rasulullah yang diinternalisasikan dalam mata pelajaran, termasuk IPA. Dalam menjamin keberhasilan implementasi kurikulum khas tersebut, dibutuhkan persiapan kurikulum untuk guru. Salah satunya adalah dengan mempersiapkan guru pada strategi pelatihan dengan tujuan membangun wawasan dan pemahaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum mata pelajaran yang berakar dari *God Centered Education*. Berdasarkan dari hasil penelitian, pelatihan diberikan cukup sering termasuk dari awal guru mengajar di sekolah. Secara umum, guru menyatakan telah paham terhadap *God Centered Education*, hanya saja masih ditemukan kesulitan dalam memperkuat karakter khas *God Centered Education* melalui topik-topik pelajaran. Dengan demikian, guru menyebutkan perlu adanya pelatihan yang berkelanjutan untuk mempersiapkan dan memperkuat pemahaman guru terhadap kurikulum karakter khas sekolah. Berdasarkan temuan data dan simpulan ini, direkomendasikan pada pihak sekolah untuk merancang peningkatan kualitas dan pendampingan guru untuk mempersiapkan kurikulum yang khas di lingkup sekolah. Dengan demikian, guru tidak lagi merasa bingung dalam melakukan tahapan dan menentukan topik mana untuk melakukan pengembangan materi dengan tetap merujuk pada nilai karakter khas sekolah. Pemetaan pemahaman guru terkait kurikulum khas sekolah menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan setelah penelitian ini. Penulis menyarankan penelitian selanjutnya adalah menelaah terkait pemahaman dan aksi nyata guru dalam memetakan materi yang merujuk pada kurikulum khas sekolah yaitu *God Centered Education*.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penelitian ini juga sudah mendapatkan persetujuan publikasi dari pihak terkait yang terlibat dalam penelitian. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel ini bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi pendidikan karakter siswa melalui keteladanan guru di sekolah. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 149-156.
- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109-123.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(2), 67-75.
- Anita, A., & Fety, N. (2020). The students characters analysis in learning proces. *JPPPF: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Fisika*, 6(1), 75-80.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal pendidikan sains dan komputer*, 3(1), 1-9.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113.
- Bariyah, S. K. (2019). Peran tripusat pendidikan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228-239.
- Chowdhury, M. S. R., Yesmin, S., & Obaydullah, A. K. M. (2019). Teaching moral and ethics in primary education: Practices and challenges. *IJARIE: International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education*, 5(1), 473-484.
- Dewi, R. R., Hidayat, M., & Suabuana, C. (2021). Strategi pendidikan nilai sebagai pembentuk kepribadian siswa di sekolah. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5(1), 9-17.
- Dilekçi, Ü., Limon, İ., & Nartgün, Ş. S. (2021). Prospective teachers' metaphoric perceptions of "student, teacher and school". *Kastamonu Eğitim Dergisi*, 29(2), 403-417.
- Goodwin, J., Bradley, S. K., Donohoe, P., Queen, K., O'Shea, M., & Horgan, A. (2019). Bullying in schools: An evaluation of the use of drama in bullying prevention. *Journal of Creativity in Mental Health*, 14(3), 329-342.
- Hakim, A., & Yama, F. D. (2020). Efektivitas penerapan ujian tanpa pengawasan melalui pendidikan karakter berbasis hadist di SMA Islam Athirah Boarding School Bone. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 100-120.
- Hamdi, M. M. (2020). Evaluasi kurikulum pendidikan. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 66-75.
- Ikrimah, A. L. M., Hadiapurwa, A., Rullyana, G., & Komara, D. A. (2023). The role of library facilities and infrastructure in increasing visitor visits. *Literatify: Trends in Library Developments*, 4(2), 94-110.
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153-8160.
- Kisirkoi, F., & Kamanga, A. N. (2018). Continuous teacher professional support for effective implementation of basic education curriculum framework. *Education Quarterly Reviews*, 1(2), 309-317.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17-26.

- Makhamovna, I. A. (2021). The family as an important factor in the formation of adolescent characteristics. *EJRDS: European Journal of Research Development and Sustainability*, 2(2), 34-36.
- Mazulfah, M., Abdurachman, F., & Dwi, A. (2021). The implementation of curriculum development in Indonesian context. *International Conference on Science, Education, and Technology*, 7(1), 2964-4291.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut Kemendikbud. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.
- Muhsin, M., Andi W., Afif A., & Anan, A. (2022). Moral development strategies in shaping adolescent character through the Qur'an. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 627-637.
- Muliya, R., & Rivauzi, A. (2021). Motivasi orang tua memilih sekolah berbasis Islam. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 439-447.
- Nagar, P. M., & Talwar, V. (2023). The role of teacher support in increasing youths' intentions to disclose cyberbullying experiences to teachers. *Computers & Education*, 207, 1-10.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rahmayani, P., & Andriyani, D. (2022). Pengaruh dana bantuan pendidikan, angka partisipasi sekolah dan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(2), 1-10.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Selan, M. S., Abdurrahman, M., & Sopamena, N. (2020). Motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan islam di Desa Batu Merah Sirimau Kota Ambon. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 199-211.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945.
- Suryana, Y., & Ismi, F. M. (2019). Manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 257-266.
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi moral siswa dan penanggulangan melalui pendidikan karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28-46.
- Wibowo, S. A., Murtono, Santoso, & Utaminingsih, S. (2021). Efektifitas pengembangan buku ajar berbasis nilai-nilai karakter multikultural terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 54-62.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28-38.